

## Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dan Literasi Digital

**Latifah Khoiriyah Nasution**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [latifahkhoiriyahnst@gmail.com](mailto:latifahkhoiriyahnst@gmail.com)

**Khaila Azzira Prianto**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [kbailla040606@gmail.com](mailto:kbailla040606@gmail.com)

**Faqih Ibnu Risfi**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [fqtaruna@gmail.com](mailto:fqtaruna@gmail.com)

**Raihan Ananda Faisal**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [Raibananandafaisaljkt@gmail.com](mailto:Raibananandafaisaljkt@gmail.com)

**Hernadia Salsabila Siregar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [hernadiasalsabila@gmail.com](mailto:hernadiasalsabila@gmail.com)

Received:

Accepted:

### Abstract

The development of social media in the digital era has brought about significant changes in communication and interaction patterns in society. Social media is not only a means of exchanging information but also influences users' behavior, mindsets, and communication culture. On the other hand, unethical use of social media often gives rise to various problems, such as the spread of hoaxes, hatred, cyberbullying, and privacy violations. This study aims to examine social media ethics from an Islamic perspective as a guideline for building polite, responsible communication that aligns with sharia values. The research method used is a literature review with a qualitative descriptive approach through analysis of the Qur'an, Hadith, and scientific literature related to Islamic communication ethics and social media use. The results show that Islam provides relevant ethical principles for the use of social media, including honesty in conveying information, checking news received, guarding speech, respecting the privacy of others, and avoiding slander and provocation. The application of these values can create a healthier, more harmonious, and more civilized digital environment. Thus, social media ethics from an Islamic perspective plays a crucial role in shaping the

character of wise and responsible social media users amidst the development of modern communication technology.

**Keywords:** ethics, social media, Islamic perspective, digital communication, tabayyun

**Abstrak:** Perkembangan media sosial pada era digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Media sosial tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga memengaruhi perilaku, pola pikir, serta budaya komunikasi pengguna. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan etika sering menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan pelanggaran privasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika bermedia sosial dalam perspektif Islam sebagai pedoman dalam membangun komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis terhadap Al- Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan etika komunikasi Islam dan penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memberikan prinsip-prinsip etika yang relevan dalam penggunaan media sosial, di antaranya kejujuran dalam menyampaikan informasi, tabayyun terhadap berita yang diterima, menjaga ucapan, menghormati privasi orang lain, serta menghindari fitnah dan provokasi. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, harmonis, dan beradab. Dengan demikian, etika bermedia sosial dalam perspektif Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter pengguna media sosial yang bijak dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi komunikasi modern.

**Kata Kunci :** etika, media sosial, perspektif Islam, komunikasi digital, tabayyun.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat secara signifikan. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengekspresikan pendapat tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan, dakwah, bisnis, dan penyebaran informasi publik. Kemudahan akses tersebut menyebabkan penggunaan media sosial semakin meningkat di berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, penggunaan media sosial juga menimbulkan berbagai persoalan sosial dan moral apabila tidak disertai dengan etika dalam penggunaannya.

Fenomena penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, perundungan siber, hingga pelanggaran privasi menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam aktivitas media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengguna media sosial belum mampu menggunakan platform digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Menurut Nasrullah, media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan membangun ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2017).<sup>1</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat sehingga penggunaannya perlu disertai dengan kesadaran etis. Media sosial sebagai ruang interaksi sosial virtual yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial tanpa batas ruang dan waktu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam sebagai landasan pembentukan karakter digital. Kajian-kajian sebelumnya umumnya berfokus pada etika komunikasi Islam sebagai pedoman perilaku individu dalam bermedia sosial.

Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas nilai-nilai etika sebagai aturan moral dalam berkomunikasi, tetapi juga mengkaji perannya dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab pengguna media sosial di tengah berbagai tantangan era digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan pelanggaran privasi. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tabayyun, kesantunan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dipandang tidak hanya relevan sebagai pedoman komunikasi, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun karakter digital yang berakhlak dan berorientasi pada kemaslahatan.

Berbagai penelitian terdahulu pada umumnya menempatkan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam sebagai seperangkat norma yang mengatur perilaku komunikasi digital. Kajian tersebut lebih banyak menekankan aspek normatif berupa larangan menyebarkan hoaks, fitnah, ujaran kebencian, dan pentingnya tabayyun. Namun demikian, sebagian besar penelitian belum menghubungkan prinsip-prinsip etika tersebut dengan pembentukan karakter digital (digital character) sebagai kompetensi yang dibutuhkan masyarakat pada era transformasi digital. Akibatnya, etika bermedia sosial masih dipahami sebatas aturan moral individual, belum sebagai fondasi penguatan literasi digital yang mampu membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan etika komunikasi Islam, literasi digital keagamaan, dan pembentukan karakter digital ke dalam satu kerangka konseptual. Dengan demikian, etika bermedia sosial tidak hanya diposisikan sebagai pedoman normatif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis, tanggung jawab moral, serta kemampuan literasi digital yang berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Dalam perspektif Islam, etika komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan setiap individu untuk menjaga perkataan,

---

<sup>1</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 11.

<sup>2</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 11.

menghormati orang lain, serta menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam penggunaan media sosial pada era modern saat ini. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa Islam menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam komunikasi dan penyampaian informasi (Al-Qaradawi, 2004).<sup>3</sup> Oleh karena itu, penggunaan media sosial seharusnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip akhlak Islami agar tercipta interaksi digital yang sehat dan harmonis. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan pedoman mengenai pentingnya melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap suatu informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip tersebut tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 yang mengingatkan umat Islam untuk memeriksa kebenaran berita agar tidak menimbulkan kerugian maupun fitnah di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah memberikan pedoman etika komunikasi yang sangat relevan dengan kondisi perkembangan media sosial saat ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian mengenai etika bermedia sosial dalam perspektif Islam menjadi penting untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam penggunaan media sosial sehingga tercipta perilaku komunikasi yang santun, bertanggung jawab, serta sesuai dengan ajaran agama. Dengan adanya pemahaman mengenai etika bermedia sosial dalam Islam, diharapkan masyarakat mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak dan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial. Penggunaan media sosial seharusnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip akhlak Islami agar tercipta interaksi digital yang sehat dan harmonis.

Pada pengkajian etika bermedia sosial dalam perspektif Islam yang dikaitkan dengan literasi keagamaan digital. Dalam era arus informasi yang semakin cepat, masyarakat tidak hanya dituntut mampu menggunakan media sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami, menelaah, dan memverifikasi informasi keagamaan sebelum menerima maupun menyebarkannya kepada orang lain. Melalui pendekatan ini, etika bermedia sosial tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan dalam berkomunikasi, melainkan juga sebagai upaya membangun kesadaran kritis terhadap berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, nilai-nilai Islam seperti tabayyun, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi landasan dalam membentuk perilaku digital yang lebih bijaksana. Pendekatan tersebut memberikan perspektif baru bahwa etika bermedia sosial dan literasi keagamaan digital merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam menciptakan ruang digital yang sehat, edukatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Media digital memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi keagamaan, namun kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan karena tidak semua informasi yang beredar sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga diperlukan kemampuan literasi keagamaan yang baik dalam memahami dan menyikapi informasi yang diterima. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya

---

<sup>3</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Akhlak Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 25.

literasi keagamaan dalam menghadapi arus informasi digital (Raharjo,2024).<sup>4</sup> Namun, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan literasi keagamaan digital ke dalam kajian etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. Melalui pendekatan ini, pengguna media sosial tidak hanya dituntut mampu memahami informasi keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan tabayyun, menjaga amanah informasi, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap informasi yang disebar. Dengan demikian, etika bermedia sosial dan literasi keagamaan digital diposisikan sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun perilaku digital yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Perkembangan media sosial yang semakin pesat telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi menjadikan media sosial sebagai ruang publik yang aktif digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran informasi keagamaan. Namun, kondisi tersebut juga diikuti oleh berbagai permasalahan, seperti maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, provokasi, serta penyebaran informasi keagamaan yang belum terverifikasi kebenarannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menggunakan media sosial belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Permasalahan tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji karena media sosial tidak hanya memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan terhadap berbagai informasi yang diterima. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya pemahaman etika yang memadai, maka media sosial berpotensi menjadi sarana penyebaran informasi yang menyesatkan dan dapat menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijadikan landasan dalam membentuk perilaku komunikasi yang bertanggung jawab di ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan, yaitu bagaimana konsep etika bermedia sosial dalam perspektif Islam, bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bermedia sosial, serta bagaimana integrasi etika bermedia sosial dan literasi keagamaan digital dapat membentuk karakter digital yang berakhlak di era perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena tidak hanya membahas etika komunikasi secara normatif, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi keagamaan digital dalam menghadapi derasnya arus informasi di media sosial. Kemampuan untuk memahami, menelaah, dan memverifikasi informasi keagamaan menjadi kebutuhan yang semakin penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru maupun konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai solusi, penelitian ini

---

<sup>4</sup> Novianto Raharjo, "Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2024, hlm. 285–303. DOI: 10.58401/takwiluna.v5i2.1732

menawarkan penguatan etika bermedia sosial melalui penerapan nilai-nilai Islam, seperti tabayyun, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati dalam setiap aktivitas digital. Selain itu, integrasi etika bermedia sosial dengan literasi keagamaan digital diharapkan dapat membentuk kesadaran kritis masyarakat dalam menerima dan menyebarkan informasi. Melalui pendekatan tersebut, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang yang mampu mendorong terciptanya budaya digital yang sehat, edukatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperluas kajian etika bermedia sosial dari pendekatan normatif menuju pendekatan yang lebih aplikatif melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan penguatan karakter digital. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji serta menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. Data penelitian diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, serta berbagai referensi akademik yang relevan dengan etika komunikasi Islam dan penggunaan media sosial pada era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-konseptual (*normative conceptual approach*), yaitu mengkaji konsep etika bermedia sosial berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik *content analysis* dengan mengidentifikasi tema-tema utama mengenai etika komunikasi Islam, kemudian mensintesis berbagai pandangan tersebut untuk memperoleh kerangka konseptual yang utuh mengenai etika bermedia sosial pada era digital.<sup>5</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai literatur, buku, catatan, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2019).<sup>6</sup> Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep etika komunikasi Islam serta penerapannya dalam penggunaan media sosial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan, dipahami, dan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip etika bermedia sosial dalam Islam. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam

---

<sup>5</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), h. 24.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 291.

bentuk uraian deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas komunikasi di media sosial. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika bermedia sosial berdasarkan ajaran Islam serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

## **Pembahasan**

### **Konsep Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam**

Istilah etika memiliki akar kata dari berbagai bahasa. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *akhlaq*, dalam bahasa Inggris disebut *ethics*, dalam bahasa Prancis *ethique*, dalam bahasa Jerman *ethik*, dan dalam bahasa Latin *ethica*. Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang berarti kebiasaan, adat istiadat, atau cara hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat. Istilah etika juga sering digunakan dalam bentuk *etika* yang merujuk pada norma atau pedoman perilaku manusia. Secara umum, etika dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, prinsip, dan aturan yang digunakan masyarakat untuk menilai apakah suatu tindakan atau perilaku tergolong baik atau buruk. Etika berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan perilaku yang pantas maupun tidak pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui etika, individu dapat mengarahkan tindakannya agar selaras dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku sehingga tercipta kehidupan yang harmonis serta berorientasi pada tercapainya kebaikan bersama.

Secara umum, etika dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif merupakan kajian yang berfokus pada penggambaran dan penjelasan mengenai perilaku moral yang berkembang dalam masyarakat, termasuk berbagai norma, nilai, serta konsep etis yang dianut oleh individu maupun kelompok. Sementara itu, etika normatif tidak hanya menjelaskan fenomena moral yang ada, tetapi juga membahas mengenai pedoman atau standar yang seharusnya dijadikan acuan oleh manusia dalam bertindak dan mengambil keputusan. Kedua jenis etika tersebut memiliki hubungan yang erat dengan moralitas. Moralitas merujuk pada seperangkat nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam mengatur perilaku individu maupun kelompok. Keberadaan moralitas bertujuan untuk menciptakan keteraturan, ketenteraman, serta keharmonisan dalam kehidupan sosial, sekaligus mencegah munculnya tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang telah disepakati bersama.

Media sosial saat ini menjadi salah satu sarana komunikasi yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, khususnya remaja dan dewasa. Melalui media sosial, seseorang dapat berbagi informasi, melihat unggahan teman, serta memberikan tanggapan atau komentar terhadap berbagai konten yang ditampilkan. Dalam melakukan interaksi tersebut, setiap pengguna seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai etika, kesopanan, dan sikap saling menghargai. Akan tetapi, masih ditemukan banyak pengguna yang menyampaikan komentar maupun pendapat dengan cara yang kurang santun dan tidak memperhatikan etika berkomunikasi. Akibatnya, interaksi yang terjadi sering berkembang menjadi

perdebatan yang tidak sehat dan mengandung ungkapan yang tidak sopan (Haswan et al., 2022).<sup>7</sup> Etika bermedia sosial mencakup penggunaan bahasa yang baik, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik atau menyakiti perasaan orang lain. Setiap komentar yang ditulis di media sosial dapat dibaca oleh banyak orang, sehingga pengguna perlu mempertimbangkan dampak dari setiap kata yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi merupakan bentuk etika yang harus dijaga. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, media sosial dapat menjadi ruang komunikasi yang nyaman, edukatif, dan bermanfaat bagi semua pengguna.

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Namun, bagi umat Islam, pemanfaatan media sosial tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga harus berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, komunikasi yang baik harus selaras dengan ketentuan syariat, baik dari segi isi pesan maupun penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Penerapan komunikasi yang islami diharapkan mampu merefleksikan ajaran Islam secara menyeluruh yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan aktivitas yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Setiap ucapan maupun tulisan yang disampaikan kepada orang lain harus mengandung kebaikan, kejujuran, dan kemaslahatan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berkata benar (qaulan sadidan), berkata dengan lemah lembut (qaulan layyin), serta berkata dengan baik dan pantas (qaulan ma'rufan). Oleh karena itu, etika komunikasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap individu maupun masyarakat. Penerapan etika komunikasi Islami dalam penggunaan media sosial mencakup penguatan aspek akidah, syariah, dan akhlak. Akidah menjadi landasan yang membentuk kesadaran bahwa setiap aktivitas komunikasi berada dalam pengawasan Allah Swt. Syariah berfungsi sebagai pedoman yang mengatur batasan-batasan perilaku dalam berinteraksi, termasuk larangan menyebarkan fitnah, berita bohong, maupun ujaran kebencian. Sementara itu, akhlak menjadi manifestasi dari nilai-nilai Islam yang tercermin melalui sikap santun, menghormati perbedaan, serta menjaga persaudaraan di antara sesama manusia.

Dalam perspektif Islam, penyampaian informasi harus dilandasi oleh etika dan tanggung jawab agar informasi yang disebarkan bersifat benar, akurat, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Pertama, setiap aktivitas komunikasi harus diawali dengan niat yang baik. Islam menempatkan niat sebagai landasan utama dalam setiap perbuatan, karena niat yang tidak benar dapat mengubah suatu

---

<sup>7</sup> Haswan, dkk. "Etika Berkomunikasi di Media Sosial pada Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat* 5, No. 2 (2022): 40–52.

tindakan yang pada awalnya bernilai kebaikan menjadi perbuatan yang bernilai negatif di sisi Allah Swt. Kedua, seorang muslim memiliki kewajiban untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tanggung jawab tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110 yang menegaskan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik yang memiliki peran dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat. Ketiga, umat Islam dilarang menyebarkan konten yang mengandung unsur penghinaan, kebencian, fitnah, maupun informasi yang tidak benar. Penyebaran konten negatif tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti tulisan, gambar, meme, maupun video yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk bersikap selektif dan kritis dalam menerima serta menyebarkan informasi. Prinsip ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 yang memerintahkan umat Islam untuk melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima sebelum memercayai dan menyebarkannya. Keempat, penggunaan media sosial harus dilakukan secara proporsional dengan memperhatikan pengelolaan waktu yang baik. Aktivitas yang berlebihan di media sosial dapat menimbulkan ketergantungan dan berpotensi mengurangi produktivitas, bahkan menyebabkan kelalaian dalam menjalankan kewajiban ibadah. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu secara efektif dan bijaksana agar setiap aktivitas yang dilakukan memberikan manfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat (Parhan et al., 2021).<sup>8</sup>

Dalam ajaran Islam, etika menempati posisi yang sangat penting dan menjadi salah satu inti dari risalah kenabian setelah ajaran tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah Swt. Pentingnya etika dalam Islam tercermin dalam sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan perilaku yang baik merupakan tujuan utama dalam kehidupan seorang muslim. Dalam khazanah pemikiran Islam, etika sering dipahami sebagai bagian dari filsafat praktis yang berkaitan dengan bagaimana manusia seharusnya bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Etika tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak secara lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan kondisi batin dan sifat kejiwaan seseorang yang tercermin dalam akhlak atau moralnya. Dengan demikian, perilaku yang baik lahir dari kualitas jiwa yang baik pula.

Pada dasarnya, etika bertujuan untuk memberikan pedoman dalam menilai dan menentukan suatu tindakan, apakah termasuk perbuatan yang baik atau buruk. Etika juga mendorong manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, upaya untuk berbuat baik tidak akan terwujud secara optimal apabila tidak disertai dengan niat yang tulus serta kesadaran yang lahir dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, etika tidak hanya menuntut kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menekankan pentingnya keikhlasan dan kesadaran moral.

---

<sup>8</sup> Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F, Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.5 No. 1,2021, h. 59–80.

Dalam perspektif Islam, etika mengandung nilai ideal bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. Meskipun demikian, penilaian mengenai baik dan buruk sering kali dipengaruhi oleh cara pandang, pengalaman, dan latar belakang masing-masing individu. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan variasi dalam memahami suatu perilaku atau tindakan. Karena itu, Islam memberikan pedoman yang jelas melalui Al-Qur'an dan sunnah agar manusia memiliki standar yang benar dalam menilai dan bertindak. Lebih lanjut, Islam mengajarkan bahwa seluruh aktivitas kehidupan, baik ibadah maupun aktivitas sosial, dilakukan semata-mata untuk mengharap ridha Allah Swt. Prinsip ini menegaskan bahwa kehidupan seorang muslim tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, tujuan akhir dari setiap perilaku yang sesuai dengan etika Islam bukan hanya memperoleh pengakuan manusia, tetapi juga mencapai keridaan Allah Swt. sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan.

### **Prinsip-Prinsip Etika Bermedia Sosial dalam Islam**

Media sosial di Indonesia berkembang dalam berbagai bentuk platform, seperti WhatsApp, Facebook, X (Twitter), Instagram, TikTok, dan berbagai aplikasi lainnya. Kehadiran media sosial memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dan bertukar informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam proses komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu cara penyampaian pesan (*how*), isi pesan (*message*), serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak. Meskipun media sosial memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain, kebebasan tersebut tetap harus dibatasi oleh norma dan etika. Islam mengajarkan bahwa setiap bentuk komunikasi harus dilakukan secara bertanggung jawab agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, etika bermedia sosial dalam Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menekankan pentingnya kejujuran, penyebaran kebaikan, verifikasi informasi, perdamaian, serta menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan sosial.

#### **1. Kejujuran dalam Menyampaikan Informasi**

Kejujuran merupakan prinsip utama dalam komunikasi Islam. Setiap informasi yang disampaikan, baik melalui ucapan maupun tulisan, harus sesuai dengan fakta dan tidak mengandung unsur manipulasi. Dalam konteks media sosial, kejujuran sangat penting karena informasi dapat tersebar dengan cepat kepada banyak orang. Penyampaian informasi yang tidak benar berpotensi menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, bahkan konflik sosial. Oleh sebab itu, seorang muslim dituntut untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Kejujuran juga menjadi cerminan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu.

#### **2. Menyebarkan Pesan yang Positif**

Etika komunikasi Islam mengajarkan agar setiap pesan yang disampaikan mengandung manfaat dan membawa kebaikan. Pesan positif dapat berupa informasi yang mendidik, memberikan motivasi, mengajak kepada kebaikan, maupun mempererat hubungan antar sesama. Sebaliknya, pesan yang mengandung penghinaan, provokasi, atau kebencian harus dihindari karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Dengan menyebarkan pesan yang positif, media sosial dapat menjadi sarana dakwah dan edukasi yang memberikan manfaat bagi banyak orang.

### 3. Tabayyun atau Verifikasi Informasi

Tabayyun merupakan sikap berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap berita yang diterima perlu diperiksa terlebih dahulu kebenarannya sebelum dipercaya atau dibagikan kepada orang lain. Di era digital, tabayyun menjadi sangat penting karena banyak informasi yang beredar belum tentu valid. Sikap ini dapat mencegah penyebaran hoaks, fitnah, serta informasi yang berpotensi menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Dengan melakukan tabayyun, seseorang dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan terpercaya.

### 4. *Silm* atau Menciptakan Perdamaian

*Silm* mengandung makna kedamaian, ketenteraman, dan keselamatan. Dalam komunikasi, prinsip *silm* mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa yang santun, menghindari permusuhan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Islam melarang tindakan mencela, menghina, maupun mengumpat karena perilaku tersebut dapat merusak keharmonisan sosial. Penerapan prinsip *silm* dalam bermedia sosial dapat menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan mendukung terwujudnya nilai *rahmatan lil 'alamin*.

### 5. Menghindari Perilaku *Sukbriyah*.

*Sukbriyah* adalah perilaku merendahkan, mengejek, atau menghina orang lain. Dalam kehidupan modern, perilaku ini sering ditemukan dalam bentuk perundungan (*bullying*) di media sosial. Tindakan tersebut dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, stres, bahkan gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk penghinaan dan mendorong umatnya untuk menghormati martabat setiap manusia tanpa memandang latar belakangnya.

### 6. Menghindari Namimah atau Adu Domba.

*Namimah* merupakan perilaku menyampaikan perkataan atau informasi dengan tujuan memecah belah hubungan antar individu maupun kelompok. Dalam konteks media sosial, *namimah* dapat berupa penyebaran informasi yang menimbulkan kesalahpahaman, konflik, atau permusuhan. Islam sangat melarang perilaku ini karena dapat merusak persatuan dan keharmonisan

masyarakat. Untuk menghindarinya, seorang muslim dianjurkan untuk selalu menyampaikan informasi yang benar, bermanfaat, dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Dalam menerapkan etika komunikasi, seorang muslim dianjurkan untuk menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yaitu *qawlan sadidan* (perkataan yang benar), *qawlan balighan* (perkataan yang efektif dan tepat sasaran), *qawlan maysuran* (perkataan yang mudah dipahami dan membawa kebaikan), *qawlan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qawlan kariman* (perkataan yang mulia dan penuh penghormatan), serta *qawlan ma'rufan* (perkataan yang baik dan bermanfaat). Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat membantu menciptakan komunikasi yang santun, beretika, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat maupun di media sosial.<sup>9</sup>

### **Pencegahan Hoaks dan Larangan Bermedia Sosial Menurut Islam**

Upaya Mencegah Maraknya Berita Hoax Menurut seorang cendekiawan muslim kontemporer Muhammad Abdul Lathif Al-Bara'iy dalam karyanya yang berjudul *Al-Manhaj Al-Islāmī fī At-Tatsabbut min Al-Akhbār wa Al-Qadhā 'alā Al-Sā'i'āt* mengatakan bahwa gelombang penyebaran berita bohong atau yang dikenal dengan hoax akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat bahkan berdampak destruktif bagi kerukunan dan ketahanan suatu bangsa. Pendapatnya itu nampaknya diperkuat oleh Syekh Nasir bin Muhammad AlAhmad yang berpendapat bahwa berita hoax adalah perang ma'nawi yang paling berbahaya, bahkan efeknya lebih buruk dari senjata sekalipun, termasuk mampu menanamkan citra karakter baik menjadi buruk., selain itu hoax bisa meningkatkan aksi. kejahatan seperti pembunuhan, kemudian penggunaan hoax juga menyebabkan putus tali silaturahmi antar saudara sesama muslim. Lebih lanjut Abdul Lathif AlBara'iy menyimpulkan setidaknya ada tiga unsur penting terkait hoax, dan tentunya umat Islam harus waspada dan mengkaji lebih dalam lagi agar tidak ikut andil dalam penyebaran berita bohong ini, diantaranya yaitu

- 1) Pokok bahasan pembawa hoax (bisa orang atau media),
- 2) Isi berita, dan
- 3) Langkah-langkah dalam menyikapi berita hoax.

Terdapat beberapa langkah yang dinilai efektif dalam mencegah penyebaran informasi yang tidak benar. Pertama, seseorang perlu bersikap objektif dan jujur ketika menerima suatu informasi. Apabila informasi tersebut berasal dari pihak yang memiliki rekam jejak kurang terpercaya atau sering menyampaikan informasi yang meragukan, maka hal tersebut perlu menjadi pertimbangan sebelum mempercayainya. Kedua, informasi yang diterima hendaknya dibandingkan dengan berita yang telah terverifikasi kebenarannya. Ketiga, proses verifikasi dapat dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel,

---

<sup>9</sup> Muhammad Roihan Daulay,& Lisnawati, “ Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam (Ethics of Sosial Media in an Islamic Perspective)”, *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 10

bukan hanya bergantung pada satu sumber informasi saja. Keempat, penting untuk menelusuri asal-usul serta jalur penyebaran informasi guna memastikan keabsahan dan validitasnya.

Lebih lanjut, Abdul Lathif Al-Bara'iy menjelaskan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan penyebaran berita hoaks di masyarakat. Pertama, menumbuhkan sikap berprasangka baik kepada sesama muslim sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Kedua, mencari bukti dan sumber yang jelas untuk memastikan kebenaran informasi yang diterima. Ketiga, apabila suatu informasi masih diragukan kebenarannya, maka lebih baik menahan diri dan tidak menyebarkannya kepada orang lain. Keempat, ketika menemukan informasi yang belum jelas validitasnya, seseorang dianjurkan untuk meminta penjelasan atau konfirmasi kepada pihak yang memiliki kompetensi dan pengetahuan terkait. Jika informasi tersebut terbukti benar dan mengandung manfaat, maka penyebarannya diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, seseorang tidak seharusnya langsung menerima ataupun menyebarluaskan suatu berita sebelum memperoleh kepastian mengenai kebenarannya.

Pemahaman yang tepat terhadap isi dan konteks suatu informasi juga sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan yang diterima. Sikap bijaksana dalam menjaga ucapan, terutama pada masa ketika informasi dapat tersebar dengan sangat cepat, merupakan salah satu bentuk kehati-hatian yang dianjurkan dalam Islam. Di samping itu, individu juga dianjurkan untuk tidak terlalu mendalami atau menyebarkan informasi yang tidak memberikan manfaat yang jelas. Sebagai bentuk penguatan moral dan spiritual, seorang muslim hendaknya senantiasa mengingat Allah Swt. serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di tengah masyarakat (Alfiansyah, n.d.-b).<sup>10</sup>

Dalam penggunaan media sosial, umat Islam dituntut untuk menjaga etika dan mematuhi nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Oleh karena itu, terdapat beberapa perilaku yang harus dihindari ketika berinteraksi di ruang digital. Perilaku tersebut meliputi tindakan mengolok-olok, memfitnah, maupun menyebarkan kebencian kepada individu atau kelompok tertentu. Selain itu, segala bentuk kekerasan verbal dan diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan suku, ras, agama, golongan, maupun latar belakang lainnya juga tidak dibenarkan. Umat Islam juga dilarang melakukan berbagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau berita palsu. Di samping itu, mencari-cari kesalahan, aib, atau kekurangan orang lain untuk kemudian disebarluaskan merupakan perbuatan yang harus dihindari karena dapat merugikan pihak lain. Sikap membenarkan sesuatu yang salah dan menyalahkan sesuatu yang benar juga merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan kebenaran dalam Islam. Pada dasarnya, informasi merupakan kumpulan berita, gagasan, maupun penjelasan mengenai suatu peristiwa atau keadaan yang

---

<sup>10</sup> Alfiansyah, N. M. "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi* 4, no. 1 (2021): 1–14.

disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, atau pengingat terhadap suatu hal.

Media sosial telah menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan setiap individu untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan orang lain secara cepat dan luas. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tanggung jawab moral bagi setiap pengguna, khususnya umat Islam, untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan bahwa setiap bentuk komunikasi harus dilandasi oleh kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, perilaku seperti mengejek, menghina, memfitnah, atau menyebarkan ujaran kebencian tidak diperbolehkan karena dapat menimbulkan permusuhan dan merusak hubungan sosial. Fitnah bahkan dianggap sebagai perbuatan yang sangat berbahaya karena dapat mencemarkan nama baik seseorang serta menimbulkan dampak negatif yang luas di tengah masyarakat. Selain itu, Islam juga menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, suku, agama, maupun golongan. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., sehingga perbedaan yang ada tidak boleh dijadikan alasan untuk merendahkan atau memperlakukan orang lain secara tidak adil. Dalam konteks media sosial, diskriminasi sering muncul dalam bentuk komentar negatif, ujaran kebencian, maupun penyebaran stereotip yang dapat memicu konflik sosial.

Penyebaran berita bohong atau hoaks juga menjadi salah satu masalah utama dalam penggunaan media sosial. Informasi yang tidak benar dapat menyebabkan kesalahpahaman, menimbulkan keresahan masyarakat, serta merusak reputasi seseorang atau suatu kelompok. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya melakukan tabayyun atau verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Larangan mencari dan menyebarkan aib orang lain juga merupakan bagian dari etika komunikasi Islam. Menjaga kehormatan dan privasi sesama merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Menyebarkan kekurangan atau kesalahan seseorang tanpa alasan yang dibenarkan dapat menimbulkan rasa malu, konflik, dan keretakan hubungan sosial. Selain itu, seorang muslim dituntut untuk menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan. Membela sesuatu yang salah atau menolak kebenaran karena kepentingan pribadi, kelompok, atau fanatisme tertentu merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap objektif dan adil perlu diterapkan dalam setiap aktivitas komunikasi, termasuk ketika memberikan komentar, pendapat, maupun tanggapan di media sosial. Etika bermedia sosial dalam Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, santun, dan penuh tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, penghormatan terhadap sesama, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, serta komitmen terhadap kebenaran dapat menjadikan media sosial sebagai sarana yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara manusia berkomunikasi. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga telah membentuk pola interaksi sosial yang baru dalam kehidupan masyarakat. Kemudahan yang ditawarkan media sosial

memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, serta berinteraksi dengan berbagai kalangan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama terkait dengan etika dalam berkomunikasi. Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan, melainkan bagian dari tanggung jawab moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi yang dilakukan melalui media sosial harus berlandaskan pada nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam AlQur'an dan As-Sunnah. Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan maupun tulisan hendaknya mengandung kebenaran, kemaslahatan, dan tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam membangun budaya komunikasi yang sehat di ruang digital.

Salah satu nilai utama yang harus diterapkan dalam bermedia sosial adalah kejujuran. Informasi yang disampaikan kepada orang lain harus berdasarkan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyebaran informasi yang tidak benar, fitnah, maupun hoaks dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta merusak persaudaraan antar sesama. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya tabayyun atau melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada pihak lain. Sikap tabayyun menjadi semakin relevan pada era digital karena arus informasi yang begitu cepat sering kali membuat masyarakat mudah terpengaruh oleh berita yang belum jelas sumber dan kebenarannya. Selain kejujuran, Islam juga menekankan pentingnya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan tidak menyakiti perasaan orang lain merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi di media sosial. Perilaku seperti menghina, mencaci, merendahkan, menyebarkan ujaran kebencian, maupun melakukan perundungan digital bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia. Setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara baik tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, maupun latar belakang sosial lainnya.

Etika bermedia sosial dalam Islam juga menuntut adanya sikap bijaksana dalam menggunakan teknologi. Kebebasan berekspresi yang tersedia di media sosial tidak boleh dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas. Setiap pengguna harus mampu mempertimbangkan manfaat dan dampak dari setiap informasi yang akan dipublikasikan. Informasi yang disebarluaskan seharusnya memberikan nilai positif, menambah pengetahuan, mempererat hubungan sosial, serta mendorong terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis. Sebaliknya, informasi yang berpotensi menimbulkan perpecahan, permusuhan, atau keresahan masyarakat sebaiknya dihindari. Lebih jauh, Islam mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat. Media sosial seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat silaturahmi, memperluas jaringan kebaikan, serta menyebarkan nilai-nilai yang membawa manfaat bagi sesama. Sikap mengadu domba, menyebarkan kebencian, atau mencari kesalahan orang lain untuk dipublikasikan merupakan tindakan yang dapat merusak hubungan sosial dan bertentangan dengan

tujuan komunikasi Islami. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk senantiasa menjaga lisan dan tulisannya agar tidak menjadi sumber munculnya konflik di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa etika bermedia sosial dalam perspektif Islam merupakan pedoman yang mengarahkan umat Islam untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, santun, dan berorientasi pada kemaslahatan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tabayyun, kesantunan, penghormatan terhadap sesama, serta penyebaran kebaikan menjadi prinsip utama yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas komunikasi digital. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam bermedia sosial, diharapkan tercipta ruang digital yang lebih sehat, aman, dan bermanfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat secara luas. Pada akhirnya, penggunaan media sosial yang sesuai dengan etika Islam tidak hanya memberikan dampak positif dalam hubungan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan akhlak mulia dan memperoleh keridaan Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan.

### **Implementasi Etika Bermedia Sosial dalam Kehidupan Digital**

Nilai-nilai Islam seperti tatsabbut (memastikan kebenaran informasi), amanah (bertanggung jawab atas setiap informasi yang disampaikan), dan hifzh al-lisan (menjaga ucapan serta perkataan) memiliki relevansi yang sangat kuat dengan dinamika penggunaan media sosial pada era digital. Di tengah arus informasi yang bergerak cepat, tingginya respons emosional pengguna, serta kecenderungan untuk memberikan komentar secara spontan, ketiga prinsip tersebut menjadi pedoman penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan beretika. Kondisi ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga mampu memberikan landasan moral yang universal dalam menghadapi berbagai tantangan etika digital saat ini. Selain itu, kajian terhadap pemikiran para ulama mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Taymiyyah menempatkan adab, pengendalian diri, serta penyucian jiwa (*taṣkiyatun nafs*) sebagai unsur utama dalam setiap interaksi sosial.

Prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam menggunakan media sosial secara bijaksana, santun, dan bertanggung jawab.<sup>11</sup> Menurut Qadri (2025), hasil kajian terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa terdapat berbagai nilai etika komunikasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam penggunaan media sosial. Salah satu di antaranya terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang mengajarkan prinsip tabayyun, yaitu sikap memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diterima maupun disebarluaskan kepada orang lain. Prinsip ini menjadi semakin penting di era digital karena tingginya peredaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi di berbagai platform media sosial.<sup>12</sup> Selain itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 11–12 juga memberikan pedoman etika dalam berinteraksi

---

<sup>11</sup> Gita Ananda, Mira Wati.,dkk, "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Literatur Qur'an, Hadis, dan Pemikiran Ulama," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 2 No. 2, hlm. 438.

<sup>12</sup> Qadri, "Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an," 2025

dengan sesama, seperti larangan menghina, merendahkan, berprasangka buruk, serta membicarakan keburukan orang lain. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan landasan moral yang kuat untuk menciptakan komunikasi digital yang santun, bertanggung jawab, dan menghargai martabat manusia.

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Melalui media sosial, seseorang dapat berkomunikasi, menyampaikan pendapat, memperoleh informasi, bahkan menjalankan aktivitas ekonomi dengan mudah. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, perundungan daring (cyberbullying), hingga pelanggaran privasi. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu dibarengi dengan pemahaman etika yang baik. Dalam Islam, etika bermedia sosial tidak hanya dipandang sebagai aturan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual seorang muslim. Implementasi etika bermedia sosial dalam perspektif Islam dapat dimulai dari penerapan prinsip tabayyun atau verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap informasi yang diterima diperiksa terlebih dahulu kebenarannya sehingga tidak menimbulkan kesalahan dan kerugian bagi orang lain. Pada era digital, prinsip ini sangat relevan mengingat banyaknya informasi yang beredar tanpa sumber yang jelas. Seorang muslim hendaknya tidak langsung membagikan berita yang diterimanya sebelum memastikan validitas informasi tersebut. Sikap tabayyun menjadi benteng utama dalam mencegah penyebaran hoaks yang dapat memecah persatuan masyarakat.<sup>13</sup>

Selain itu, implementasi etika bermedia sosial juga diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Islam mengajarkan umatnya untuk berkata baik dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Dalam praktiknya, pengguna media sosial perlu menjaga tutur kata ketika memberikan komentar, membuat unggahan, maupun berdiskusi di ruang digital. Perbedaan pendapat yang sering muncul di media sosial seharusnya tidak menjadi alasan untuk menghina, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan merupakan bentuk nyata pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan digital.<sup>14</sup>

Implementasi berikutnya adalah menjaga kehormatan dan privasi orang lain. Islam melarang umatnya melakukan ghibah (menggunjing), fitnah, maupun membuka aib sesama manusia. Dalam konteks media sosial, larangan ini dapat diterapkan dengan tidak menyebarkan foto, video, atau informasi pribadi seseorang tanpa izin. Banyak kasus yang menunjukkan bagaimana penyebaran informasi pribadi dapat berdampak buruk terhadap kehidupan seseorang. Oleh karena itu, seorang muslim harus memiliki kesadaran bahwa setiap konten yang dibagikan memiliki konsekuensi moral dan sosial yang perlu dipertanggungjawabkan.

Di samping itu, seorang muslim perlu mengendalikan diri dalam penggunaan

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-c Qur'an, 2019), QS. Al-Hujurat [49]: 6.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 583.

media sosial agar tidak berlebihan. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan seseorang lalai terhadap kewajiban, baik kewajiban kepada Allah maupun tanggung jawab sosialnya.

Implementasi etika Islam dalam hal ini dilakukan dengan mengatur waktu penggunaan media sosial secara bijak sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar, bekerja, beribadah, maupun berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Sikap moderat dan seimbang merupakan salah satu nilai penting yang diajarkan Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Dengan demikian, implementasi etika bermedia sosial dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan cara berkomunikasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi. Penerapan prinsip tabayyun, penggunaan bahasa yang santun, menjaga privasi, menyebarkan konten positif, serta mengendalikan penggunaan media sosial merupakan bentuk nyata pengamalan nilai-nilai Islam di era digital. Jika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, media sosial dapat menjadi sarana yang membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat luas.<sup>16</sup>

Di tengah deras nya arus informasi dan interaksi digital, menjaga etika dalam bermedia sosial menjadi hal yang sangat penting. Setiap pengguna media sosial perlu menyadari bahwa apa yang ditulis, dibagikan, maupun dikomentari dapat memberikan dampak bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan media sosial sebaiknya didasarkan pada sikap bijaksana, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

Dalam perspektif Islam, etika bermedia sosial dapat diwujudkan dengan membiasakan diri untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, menggunakan bahasa yang santun, menghindari fitnah, ujaran kebencian, serta menjaga kehormatan dan privasi orang lain. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan digital yang sehat, tetapi juga mencerminkan akhlak seorang muslim dalam berinteraksi di ruang publik. Selain itu, mempertahankan etika yang baik di media sosial juga membutuhkan pengendalian diri. Tidak semua hal perlu dikomentari atau dibagikan kepada publik. Kemampuan untuk menahan diri dari perdebatan yang tidak bermanfaat, menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, serta menjaga tutur kata ketika berbeda pendapat merupakan bentuk kedewasaan dalam bermedia sosial. Dalam kajian komunikasi Islam, menjaga lisan (*biḥẓ al-lisan*), bersikap jujur, dan mengedepankan perdamaian menjadi nilai utama yang perlu diterapkan dalam aktivitas digital sehari-hari.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 34.

<sup>16</sup> Salsabela Azzahra dan Rika Sartika, "Etika Bermedia Sosial Menurut Perspektif Islam: Kajian Normatif-Teologis", *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* Vol 4, No. 1 (2025), hlm 14-18

<sup>17</sup> Muhammad Ilmi Saggaf, Muhammad Wildan Arif, Muhammad Habibie, dan Khairul Atqiya. "Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial." *Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2021), hlm. 15–29.

## Kesimpulan

Media sosial memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi, berinteraksi, serta menyampaikan pendapat secara cepat dan luas. Namun, penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan etika dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, perundungan siber, dan konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik mengenai etika dalam bermedia sosial agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, etika bermedia sosial berkaitan erat dengan nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Islam mengajarkan pentingnya berkata baik, menjaga kehormatan orang lain, menyampaikan informasi yang benar, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan sesama. Prinsip tabayyun, kejujuran, kesopanan, dan sikap saling menghormati menjadi dasar penting dalam penggunaan media sosial di kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan harmonis. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa etika bermedia sosial dalam perspektif Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter pengguna media sosial yang bijak dan berakhlak. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital, masyarakat tidak hanya mampu menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab, tetapi juga dapat menjadikan media sosial sebagai sarana menyebarkan informasi yang bermanfaat dan bernilai positif bagi kehidupan sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa etika bermedia sosial dalam perspektif Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai seperangkat norma komunikasi, tetapi harus ditempatkan sebagai fondasi pembentukan karakter digital yang mengintegrasikan nilai kejujuran, tabayyun, amanah, tanggung jawab, dan literasi digital. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual yang menghubungkan etika Islam dengan pembangunan budaya digital yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Penggunaan media sosial hendaknya dilakukan dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Setiap pengguna media sosial perlu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya etika dalam berkomunikasi, terutama dalam menyampaikan informasi dan memberikan pendapat di ruang digital. Sikap saling menghormati, menjaga ucapan, serta memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga pendidikan dan keluarga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai etika bermedia sosial sejak dini, sehingga generasi muda mampu menggunakan media sosial secara sehat dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta ajaran agama. Media sosial seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang positif, mempererat hubungan sosial, serta membangun komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji etika bermedia sosial dalam perspektif Islam secara lebih luas dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti penelitian lapangan atau studi kasus, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perilaku masyarakat dalam menggunakan media

sosial pada era digital.

### Daftar Pustaka

- Alfiansyah, N. M. "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi* 4, no. 1 (2021): 1–14. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Akhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Ananda, Gita, Mira Wati, dkk. "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Literatur Qur'an, Hadis, dan Pemikiran Ulama." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2025): 431–445.
- Azzahra, Salsabela, dan Rika Sartika. "Etika Bermedia Sosial Menurut Perspektif Islam: Kajian Normatif-Teologis." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 4, no. 1 (2025): 14–18.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Cinelli, Matteo, Walter Quattrociocchi, Antonio Galeazzi, Carlo Michele Valensise, Emanuele Brugnoli, Ana Lucía Schmidt, Paola Zola, Fabiana Zollo, and Antonio Scala. "The Echo Chamber Effect on Social Media." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (2021): e2023301118.
- Daulay, Muhammad Roihan, dan Lisnawati. "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam (Ethics of Social Media in an Islamic Perspective)." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.36>.
- Ess, Charles. *Digital Media Ethics*. 2nd ed. Cambridge: Polity Press, 2020.
- Floridi, Luciano. *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Guess, Andrew M., Jonathan Nagler, and Joshua Tucker. "Less than You Think: Prevalence and Predictors of Fake News Dissemination on Facebook." *Science Advances* 5, no. 1 (2019): eaau4586.
- Haswan, F., dkk. "Etika Berkomunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Ibn Miskawaih. *Tabdhib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.

- Ibn Taymiyyah. *Majmu' al-Fatama*. Riyadh: Dar al-Wafa', 2005.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Parhan, M., Jenuri, dan M. R. F. Islamy. "Media Sosial dan Fenomena Hoaks: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- Qadri, K., S. Anwar, dan J. Selatan. "Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an." *Pandangan Al-Qur'an Etika Digital* 1, no. 2 (2025).
- Raharjo, Novianto. "Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 285–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1732>.
- Rheingold, Howard. *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge, MA: MIT Press, 2012.
- Saggaf, Muhammad Ilmi, Muhammad Wildan Arif, Muhammad Habibie, dan Khairul Atqiya. "Prinsip Komunikasi Islam sebagai Etika Bermedia Sosial." *Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2021): 15–29.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wardle, Claire, and Hossein Derakhshan. *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe, 2017.